

Reinventing Islamic Preaching: *Dakwah Bil-Hal* sebagai Strategi Pemberdayaan Sosio-Ekonomi dalam Masyarakat Modern

¹Mohammad Zaki Su'aidi
IAI. Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo, Indonesia
Email: m.zakisuaidi@gmail.com

*Corresponding Address: m.zakisuaidi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: November 29, 2025

Accepted: December 10, 2025

Published: December 20, 2025

Keywords:

Dakwah Bil-Hal, Pemberdayaan Masyarakat, Modernitas, Ekonomi Syariah, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

Di tengah arus globalisasi dan kompleksitas masyarakat modern, paradigma dakwah konvensional yang didominasi oleh komunikasi lisan (*bil-lisan*) dinilai semakin tidak relevan dan kurang menyentuh substansi persoalan umat. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah urgensi dan strategi *Dakwah Bil-Hal* (dakwah dengan perbuatan nyata) sebagai respons solutif terhadap tantangan sekularisme, kemiskinan, dan keterbelakangan pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini menggali data dari literatur pemikiran tokoh kunci serta observasi fenomenologis terhadap praktik pemberdayaan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi dakwah harus difokuskan pada aspek *tathwir* (pemberdayaan) melalui dua sektor utama: (1) Pendidikan, dengan mengubah manajemen menjadi profesional dan berorientasi pada penanaman adab (karakter) guna mencetak SDM unggul; dan (2) Ekonomi, dengan menggeser pendekatan karitatif menjadi produktif-transformatif berbasis kemandirian. Studi kasus pada Pesantren Maslakul Huda, Pondok Modern Gontor, dan Pesantren Sidogiri memberikan bukti empiris bahwa integrasi nilai agama dengan solusi konkret ekonomi—seperti kemitraan industri, unit usaha mandiri, dan lembaga keuangan mikro syariah efektif meningkatkan kesejahteraan dan kesalehan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Dakwah Bil-Hal* adalah kebutuhan mendesak untuk mewujudkan masyarakat madani yang sejahtera lahir dan batin..

© 2025 Mohammad Zaki Su'aidi

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, dakwah Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Paradigma dakwah konvensional yang selama ini didominasi oleh komunikasi lisan (*oral communication/tablig*) sering kali terkesan retorik, satu arah (*one side covering*), dan kurang menyentuh substansi persoalan masyarakat[1]. Padahal, menjauhkan dakwah dari konteks riil masyarakat adalah sebuah keniscayaan yang melawan *sunnatullah*.

Masyarakat modern saat ini berada dalam situasi paradoksal. Di satu sisi, terjadi arus sekularisme di mana nilai-nilai tradisional-spiritual memudar akibat dominasi pola pikir liberal-materialis.[2] Namun, di sisi lain, muncul fenomena *Islamic resurgence* atau kebangkitan agama, di mana semakin modern kehidupan seseorang, semakin tinggi kesadaran kolektifnya terhadap spiritualitas sebagai jawaban atas kehampaan hidup modern[3]. Fenomena ini disebut oleh Hermawan Kertajaya sebagai "*the integration era*", sebuah perpaduan antara kehidupan modern dan agama[4], [5].

Masyarakat global kini telah menjelma menjadi "kampung global" tanpa sekat geografis, yang memungkinkan pergeseran nilai dan ideologi tanpa sensor[6], [7], [8], [9]. Meskipun dikelilingi oleh kemajuan teknologi, manusia modern sering kali mengalami keterasingan (*alienation*) dan dehumanisasi. Kondisi ini memicu munculnya kelas sosial baru profesional, intelektual, dan birokrat yang merindukan dakwah yang profesional, cerdas, tidak menggurui, dan solutif. Mereka membutuhkan bukti nyata, bukan sekedar retorika.

Dakwah Bil-Hal didefinisikan sebagai dakwah yang lebih menekankan pada amal usaha dan karya nyata yang mengangkat harkat, martabat, dan kesejahteraan hidup masyarakat[7], [10], [11]. Berbeda dengan dakwah struktural atau verbal, pendekatan ini bersifat *bottom-up*, akomodatif terhadap potensi lokal, dan langsung menukik ke jantung permasalahan umat. Secara strategis, dakwah terbagi menjadi empat ragam kegiatan: Tablig: Penyampaian/difusi, Irsyad: Internalisasi dan pembimbingan psikologis, Tadbir: Manajemen kelembagaan Islam, dan Tathwir: Pemberdayaan masyarakat (pengembangan SDM dan ekonomi)[12], [13].

Dalam konteks ini, dakwah tidak bisa lagi hanya berperan sebagai penyampai pesan (*tablig*), tetapi harus bertransformasi menjadi gerakan pemberdayaan (*tathwir*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Penelitian ini memfokuskan pada aspek *Tathwir*, yang dianggap paling relevan untuk masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim namun masih banyak hidup dalam garis kemiskinan. Artikel ini bertujuan untuk menelaah urgensi dan strategi *Dakwah Bil-Hal* (dakwah dengan perbuatan nyata) sebagai respons terhadap tantangan modernitas, dengan fokus khusus pada pemberdayaan sektor pendidikan dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis[14], [15], [16]. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menelaah fenomena sosial yang kompleks, yaitu dinamika dakwah dalam masyarakat modern, serta efektivitas, problematika, dan strateginya. Penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis statistik, melainkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pergeseran paradigma dari dakwah verbal (*bil-lisan*) menuju dakwah berbasis aksi (*bil-hal*) sebagai respons terhadap tantangan modernitas.

a. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu Data Primer: Terdiri dari pemikiran tokoh-tokoh kunci tentang dakwah dan modernisasi, seperti Hassan al-Banna yang memaknai dakwah identik dengan Islam itu sendiri, serta Syed M. Naquib al-Attas mengenai konsep pendidikan Islam. Selain itu, data primer juga mencakup praktik empiris pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam (pesantren) di Indonesia, yaitu Pesantren Maslakul Huda (Pati), Pondok Modern Darussalam Gontor (Ponorogo), dan Pesantren Sidogiri (Pasuruan).

Data Sekunder: Meliputi literatur pendukung berupa buku, artikel jurnal, dan laporan statistik yang relevan dengan tema modernitas, kemiskinan, dan indeks pembangunan manusia. Data statistik seperti *Human Development Index* (HDI) dari UNDP digunakan untuk memetakan konteks keterbelakangan pendidikan di negara berpenduduk Muslim. Referensi mengenai sosiologi masyarakat modern dari pemikir seperti Alvin Toffler dan John Naisbitt juga digunakan untuk menganalisis karakteristik masyarakat global.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama yaitu Studi Kepustakaan (*Library Research*): Penulis menelaah berbagai literatur terkait teori dakwah, sosiologi modernitas, dan manajemen pendidikan Islam untuk membangun kerangka konseptual yang kokoh mengenai urgensi *tathwir* (pemberdayaan). Observasi Fenomenologis: Penulis mengamati fenomena *Islamic resurgence* (kebangkitan agama) di kalangan kelas menengah urban dan pergeseran perilaku keberagamaan masyarakat modern yang cenderung mencari solusi spiritual di tengah kehidupan materialistis. Observasi juga dilakukan terhadap model-model pemberdayaan ekonomi riil yang dijalankan oleh pesantren-pesantren sampel.

c. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif[17], [18]. Analisis Isi yang digunakan untuk membedah makna dakwah *bil-hal* dan relevansinya dengan kebutuhan *problem solving* masyarakat modern. Analisis Komparatif: Penelitian ini membandingkan efektivitas antara metode dakwah konvensional (*tablig/retoris*) dengan metode dakwah pemberdayaan (*bil-hal*). Analisis ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis bahwa dakwah *bil-hal* memiliki tingkat penerimaan (*acceptance*) dan efektivitas yang lebih tinggi karena menyentuh aspek material dan imaterial masyarakat secara seimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Strategi Pemberdayaan Melalui Pendidikan (*Educational Empowerment*)**

Pendidikan Islam memegang peranan sentral sebagai *core* kehidupan dan instrumen utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) umat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya disparitas kualitas yang tajam. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama yang berada di "kelas pinggiran", mengalami krisis kepercayaan dari masyarakat karena pengelolaan yang kurang profesional dan ketidakmampuan merespons tuntutan zaman. Fenomena ini kontras dengan lembaga pendidikan non-Islam atau lembaga Islam elit yang dikelola secara modern, yang justru semakin kokoh keberadaannya. Akibatnya, terjadi pergeseran persepsi di mana masyarakat modern lebih memilih lembaga yang menawarkan jaminan mutu, status sosial, dan masa depan yang jelas, terlepas dari label keagamaannya. Oleh karena itu, dakwah *bil-hal* dalam sektor ini harus difokuskan pada transformasi manajemen mutu agar lembaga pendidikan Islam tidak sekadar bertahan hidup (*survive*), tetapi mampu menjadi pusat keunggulan yang kompetitif.

Lebih jauh, orientasi pendidikan Islam kini menghadapi tantangan ideologis berupa komersialisasi yang merupakan eksese dari kapitalisme global. Kritik mendasar muncul ketika lembaga pendidikan Islam mulai terjebak pada logika profit, memungut biaya tinggi, dan melonggarkan nilai-nilai syar'i demi menjangkau kuantitas siswa semata. Padahal, menurut Prof. Syed M. Naquib al-Attas, tujuan fundamental pendidikan Islam adalah menanamkan *adab* untuk menghasilkan manusia yang baik (*to produce a good man*), yang bersifat universal (*kulliyat*) dan bukan parsial[13], [19], [20]. Jika idealisme ini tergadaikan, pendidikan Islam kehilangan ruhnya sebagai alat dakwah transformatif. Strategi *tathwir* menuntut pengembalian visi pendidikan yang tidak hanya mencetak pekerja, tetapi membentuk karakter generasi yang mampu menjadi subjek perubahan sosial, menghindari bahaya kegagalan hidup antargenerasi akibat pendidikan tanpa orientasi yang jelas.

Berikut adalah tabel dan diagram skematik yang disusun berdasarkan data dalam artikel untuk memperjelas setiap bagian pembahasan.

Tabel 1: Transformasi Paradigma Pendidikan Islam dalam Dakwah Bil-Hal

Aspek	Kondisi (Tantangan)	Problematis	Kondisi Ideal (Target Dakwah Bil-Hal)
Orientasi Utama	Retoris dan simbolik, seringkali terjebak komersialisasi.		Praktis, solutif, dan menekankan pada amal usaha nyata (problem solving).
Tujuan Akhir	Sekadar survive atau mengejar kuantitas siswa.		Menghasilkan "Orang Baik" (Good Man) dan penanaman Adab (menurut Al-Attas).
Kualitas Manajemen	Dikelola "apa adanya" dan kurang responsif terhadap zaman.		Profesional, bermutu tinggi, dan berstandar nasional/internasional.
Dampak Sosial	Kehilangan kepercayaan umat (trust issue).		Menjadi soko guru karakter dan instrumen pemberdayaan masyarakat.
Sifat Keilmuan	Parsial (juziyat).		Universal (kulliyat) dan integratif.

Urgensi pembenahan ini diperkuat oleh data komparatif yang menunjukkan rendahnya posisi negara-negara berpopulasi Muslim, termasuk Indonesia, dalam *Human Development Index* (HDI) dibandingkan negara maju[21]. Keterbelakangan kualitas SDM ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya prioritas investasi pada sektor pendidikan, baik oleh pemerintah maupun umat Islam secara umum. Dalam kerangka dakwah *bil-hal*, peningkatan mutu pendidikan adalah "jihad fi sabilillah" yang nyata. Dengan memperbaiki *input* dan proses pendidikan, *output* yang dihasilkan diharapkan mampu melakukan perubahan struktural di bidang sosial, politik, dan budaya. Tanpa intervensi radikal pada kualitas pendidikan, umat Islam akan sulit keluar dari lingkaran marginalisasi dan kemiskinan struktural di era kompetisi global ini.

Strategi Pemberdayaan Ekonomi (*Economic Empowerment*)

Pemberdayaan ekonomi dalam konteks *dakwah bil-hal* harus dimaknai sebagai pergeseran paradigma dari pendekatan karitatif (santunan) menuju pendekatan produktif-transformatif. Selama ini, banyak inisiatif ekonomi umat yang bersifat sporadis dan hanya berbasis pada pemenuhan kebutuhan dasar sesaat (*basic need approach*), ibarat memberikan "ikan" tanpa memberikan "kailnya". Pendekatan semacam ini sering kali justru menciptakan mentalitas ketergantungan dan tidak menyelesaikan akar masalah kemiskinan. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan harus bersifat *bottom-up*, yakni menggali dan mengelola potensi yang sudah ada di masyarakat mengubah dari kondisi tidak mampu menjadi mampu, dan dari lemah menjadi kuat. Proses ini meliputi pelatihan *lifeskill* jangka panjang dan pendampingan (*advokasi*) yang berkelanjutan agar masyarakat memiliki ketahanan untuk *survive* dan mandiri secara ekonomi.

Selain aspek teknis, dakwah ekonomi juga memiliki dimensi sosiologis yang krusial, yaitu pembentukan solidaritas sosial atau *social bonding*. Dakwah *bil-hal* berfungsi

menumbuhkan *ukhuwah iqtishodiyah*, di mana tercipta jaring pengaman sosial di antara sesama Muslim untuk saling menguatkan. Strategi ini diimplementasikan melalui pendampingan kolektif dalam satu institusi dakwah yang terorganisir, bukan aksi individual yang terpecah-pecah. Melalui kelembagaan ini, dilakukan penyuluhan mengenai hak dan kewajiban serta peningkatan keterampilan manajerial keluarga miskin. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan finansial, tetapi juga peningkatan kesadaran diri dan harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek derma.

Tabel 2: Perbandingan Model Intervensi Ekonomi

Variabel	Model Lama (<i>Basic Need Approach</i>)	Model Baru (<i>Community Empowerment</i>)
Filosofi	Memberikan "Ikan" (Bantuan Langsung).	Memberikan "Kail" (Alat/Skill).
Sifat Bantuan	Subsidi langsung jangka pendek.	Pelatihan <i>lifeskill</i> dan pendampingan jangka panjang.
Arah Gerakan	<i>Top-down</i> (dari pemberi ke penerima).	<i>Bottom-up</i> (menggali potensi yang ada di masyarakat).
Hasil Akhir	Ketergantungan penerima manfaat.	Kemandirian dan perubahan status (Mustahik menjadi Muzakki).

Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada sinergi dan jejaring (*networking*) dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sektor swasta. Dakwah *bil-hal* tidak dapat berjalan secara isolatif; ia memerlukan kolaborasi dengan program pengentasan kemiskinan pemerintah untuk menciptakan sinergi yang produktif dan saling mengisi kekurangan. Integrasi antara kekuatan modal dari lembaga keuangan syariah, kebijakan pemerintah, dan basis massa umat Islam akan mempercepat proses pengentasan kemiskinan. Tujuannya adalah agar umat Islam tidak lagi menjadi kelompok marjinal yang terabaikan dalam struktur ekonomi nasional, melainkan menjadi kekuatan ekonomi yang diperhitungkan dan mandiri, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang menjadikan kemandirian ekonomi sebagai penopang dakwah.

Studi Kasus Keberhasilan (*Empirical Evidence*)

Model integrasi dakwah dan ekonomi yang sukses dapat dilihat pada Pesantren Maslakul Huda di Kajan, Pati, di bawah asuhan K.H. A. Sahal Mahfudz. Menghadapi kondisi tanah yang kurang subur dan ekonomi masyarakat sekitar yang tertinggal, Kiai Sahal melakukan terobosan dengan menggandeng investor luar, yakni Pabrik Kacang Dua Kelinci. Strategi ini tidak hanya berhenti pada penanaman modal, tetapi juga mencakup pendampingan teknis penanaman bagi petani dan jaminan pasar karena hasil panen langsung diolah pabrik. Selain itu, didirikan pula Badan Perkreditan Syariah untuk memberikan akses modal bagi pendudu. Hasilnya, kesalehan masyarakat yang sempat tergerus oleh himpitan ekonomi dapat dipulihkan seiring dengan meningkatnya kesejahteraan mereka. Ini membuktikan bahwa dakwah pesantren mampu memberikan solusi riil yang langsung dirasakan manfaatnya oleh lingkungan sekitar.

Contoh keberhasilan lain ditunjukkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor dengan filosofi "berkah pondok untuk masyarakat sekitar". Gontor mengembangkan berbagai unit

amal usaha yang secara signifikan menyerap tenaga kerja lokal, mencapai 402 orang yang terlibat dalam sektor-sektor seperti *bakery*, *laundry*, toko bangunan, penggilingan padi, hingga supermarket. Melalui pendekatan ini, pondok pesantren tidak menjadi menara gading yang eksklusif, melainkan menjadi motor penggerak ekonomi mikro di wilayahnya. Pemberdayaan ini menciptakan ekosistem ekonomi yang saling menguntungkan; pondok mendapatkan layanan jasa dan produk, sementara masyarakat mendapatkan lapangan pekerjaan yang layak. Model ini menegaskan bahwa *dakwah bil-hal* efektif membangun citra positif Islam melalui karya nyata yang fungsional.

Tabel 3: Matriks Keberhasilan Implementasi Dakwah Bil-Hal di Pesantren

Lembaga & Tokoh	Masalah Awal	Strategi/Solusi Konkret	Dampak/Hasil Nyata
Pesantren Maslakul Huda (K.H. A. Sahal Mahfudz)	Tanah kurang subur untuk pertanian produktif; ekonomi masyarakat sekitar rendah.	1. Kerjasama dengan investor (Pabrik Kacang Dua Kelinci). 2. Pendirian Badan Perkreditan Syariah. 3. Pendampingan tanam.	Ekonomi masyarakat terangkat, kesalehan terjaga, kepercayaan pada pesantren meningkat.
Pondok Modern Gontor (Ponorogo)	Kebutuhan integrasi manfaat pondok dengan masyarakat sekitar.	Mengembangkan unit amal usaha (Bakery, Laundry, Bangunan, Supermarket, dll) yang menyerap tenaga kerja lokal.	Penyerapan tenaga kerja sebanyak 402 orang dalam berbagai sektor usaha.
Pesantren Sidogiri (Pasuruan)	Ketergantungan masyarakat pada perbankan konvensional atau rentenir.	Pengembangan lembaga keuangan mikro syariah (Koperasi/BMT) dengan sistem syariah profesional.	Omset mencapai miliaran rupiah, antusiasme masyarakat tinggi terhadap modal halal

Sementara itu, Pesantren Sidogiri di Pasuruan menempuh jalur pemberdayaan melalui lembaga keuangan mikro syariah (BMT/Koperasi). Dengan omset yang mencapai miliaran rupiah, amal usaha ini menyediakan akses permodalan yang halal dan mudah bagi masyarakat, menjadi antitesis terhadap praktik rentenir dan perbankan konvensional yang sering kali memberatkan rakyat kecil. Antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap produk jasa keuangan Sidogiri menunjukkan bahwa solusi ekonomi berbasis syariah sangat dinantikan ketika dikelola secara profesional dan amanah. Model Sidogiri ini bahkan telah menjadi percontohan nasional, membuktikan bahwa dakwah yang masuk melalui pintu ekonomi (*financial inclusion*) memiliki daya terima yang sangat tinggi dan mampu memperkuat basis sosial umat Islam secara masif.

KESIMPULAN

Dakwah Bil-Hal bukan sekadar alternatif, melainkan kebutuhan mendesak dalam struktur masyarakat modern yang kompleks. Pendekatan retorik semata tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan sekularisme, kemiskinan, dan keterbelakangan pendidikan. Melalui strategi *tathwir* (pemberdayaan) yang fokus pada peningkatan mutu pendidikan Islam dan kemandirian ekonomi umat, dakwah dapat bertransformasi menjadi gerakan *problem solving* yang efektif.

Keberhasilan lembaga-lembaga pendidikan dan pesantren yang menerapkan model ini membuktikan bahwa Islam dapat menjadi solusi alternatif yang menyentuh kebutuhan riil masyarakat. Ke depan, diperlukan profesionalisme yang lebih tinggi, sinergi antar lembaga permodalan syariah, dan komitmen untuk melahirkan generasi profesional yang berjiwa syariah demi terciptanya masyarakat madani yang sejahtera lahir dan batin.

REFERENSI

- [1] E. R. Rahmania, "Aktifitas Dakwah Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Purbolinggo," 2021.
- [2] M. Ahmad, A. Aziz, M. N. Afad, S. M. Muniroh, and H. Qodim, "The sufi order against religious radicalism in indonesia," *HTS Teol. Stud. / Theol. Stud.*, vol. 77, no. 4, pp. 1–11, 2021, doi: 10.4102/hts.v77i4.6417.
- [3] S. A. Aderibigbe, M. Idriz, K. Alzouebi, H. AlOthman, W. B. Hamdi, and A. A. Companioni, "Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education," *Relig. 2023, Vol. 14, Page 212*, vol. 14, no. 2, p. 212, Feb. 2023, doi: 10.3390/REL14020212.
- [4] A. Bin Awang *et al.*, "Dialog Agama Vs Dialog Kehidupan: Membina Kefahaman Kehidupan Masyarakat Yang Berbeza Kepercayaan," pp. 1–22.
- [5] M. A. Khoirudin, "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Tribakti J. Pemikir. Keislam.*, vol. 27, pp. 113–130, 2016.
- [6] Nikmah Suryandari, "Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultur dan Desakan Budaya Global," *Komunikasi*, vol. 11, no. 1, pp. 21–28, 2017, doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2832> EKSISTENSI.
- [7] A. A. J. A. H. Ramdhani, D. A. Dewi, and Y. F. Furi, "Pengaruh Globalisasi Etno-Musik Terhadap Tradisional Sasak; Eksistensi Indonesia," *J. Soc. Sci. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–9, 2021.
- [8] E. Muliadi and U. Nasri, "Future-Oriented Education : The Contribution of Educational Philosophy in Facing Global Challenges," no. November, pp. 2420–2427, 2023.
- [9] S. Masruri and Erham Budi Wiranto, *Oksidentalisme: Sikap Timur Terhadap Barat*. Yogyakarta: Rajagrafindo Persada, 2021.
- [10] Agustriany Muzayanah Puspita Nursiti Kumala, "Strategi Dakwah Bil Hal melalui Fashion Pakaian Muslimah di," vol. 4, no. 1, pp. 19–27, 2024.
- [11] S. Ramadhani, "Efektivitas Dakwah Bil-Hal sebagai Solusi Penyampaian Pesan Dakwah kepada Mitra Dakwah," vol. 10, pp. 23–30, 2023.
- [12] P. Budaya *et al.*, "Kearifan Lokal Dan Dialek Desa Songan: Pilar Pengembangan

- Pendidikan Berbasis Budaya,” *Arthaniti Stud.*, vol. 6, no. 1, pp. 20–28, Mar. 2025, doi: 10.59672/ARTHAS.V6I1.4320.
- [13] A. H. Bashori, “Gaya Komunikasi Da’i dalam Kegiatan Dakwah,” *El-Fatih J. Dakwah dan Penyul. Islam*, vol. 01, no. April, pp. 1–30, 2022.
 - [14] John W. Creswell, “Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches/John W. Creswell. -3rd ed.,” *Muqarnas*, vol. 8, pp. 94–102, 1991.
 - [15] J. W. Creswell and V. L. P. Clark, “Choosing a mixed methods design,” in *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, California: Sage Publications, Inc., 2011, pp. 53–106.
 - [16] D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. 2013.
 - [17] R. Chen, X. Zhou, G. Deng, S. Li, and L. Li, “Assessment of quality of reporting and methodology in systematic reviews of moxibustion for chronic diseases using PRISMA 2020 and AMSTAR 2,” *Complement. Ther. Med.*, vol. 92, no. May, p. 103193, 2025, doi: 10.1016/j.ctim.2025.103193.
 - [18] F. Vazquez, “Modeling and Analysis of Social Phenomena: Challenges and Possible Research Directions,” *Entropy*, vol. 24, no. 4, 2022, doi: 10.3390/e24040491.
 - [19] R. Dewi, S. Wibowo, and Herawati, “Konsep Pendidikan Adab Dalam Pembaruan Pemikiran,” *Risal. J. Pendidik. dan Stud. Islam P-ISSN 2085-2487; E-ISSN 2614-3275*, vol. 9, no. 3, pp. 1145–1159, 2023.
 - [20] A. F. Rijal and A. Affandi, “Konsep Pendidikan Adab Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka,” vol. 8, pp. 5192–5203, 2025.
 - [21] C. M. Keumala, R. Farida, N. Triana, and M. Andirfa, “Human Capital dan Pertumbuhan Ekonomi di Negara Berpenduduk Muslim,” *Asia-Pasific J. Public Policy*, vol. 09, no. 01, pp. 24–40, 2023.